

The Beauty of Al-Qur'an Language Style Surah Al-Mukminun The Perspective of Fadlil Shalih As-Samirro'i

Halimatus Sa'diyah

halimatussadiyah78910@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

***Abstract:** This research discusses the beauty of the stylistics of the Qur'an in Surah Al-Mukminun. This research will examine the structure of words, sentences, and expressions contained therein. This study uses a qualitative descriptive research method with literature review as the theoretical basis. The data and data sources that will be used are letters, words, sentences, to expressions that contain errors in the Al-Qur'an Surah Al-Mukminun. The results of this study include a knowledge of some of the beauty of the style of language of the Al-Qur'an Surah Al-Mukminun, which can be seen in terms of word order, choice of diction or words, emphasis on expressions, mentioning and deleting a word or sentence, placing the position between front and back, verse separator words, munasabah between verses and between letters. In this case, the perspective of Fadlil Shalih As-Samirro'i in Surah Al-Mukminun can show harmony between the forms of letters, words, sentences and expressions with the meanings and intentions of the verses in accordance with interpretation studies. So that we can know in detail the beauty of uslub from the verses of the Qur'an from a linguistic point of view and from the point of view of interpretations of the Qur'an.*

Keywords: *Surah Al-Mukminun, stylistics of the Qur'an, Fadlil Shalih As-Samirro'i.*

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang keindahan uslub Al-Qur'an yang merupakan sebuah objek kajian bahasa yang mengupas lebih dalam tentang keindahan-keindahan gaya bahasa yang tertera dalam surat Al-Mukminun. Pada penelitian ini, mengkaji tentang struktur kata, kalimat, serta ungkapan yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan kajian pustaka sebagai landasan teorinya. Adapun data serta sumber data yang akan digunakan adalah sebuah huruf, kata, kalimat, hingga ungkapan yang ada salah Al-Qur'an surat Al-Mukminun. Hasil dari penelitian ini, mencakup sebuah pengetahuan tentang beberapa keindahan gaya bahasa Al-Qur'an surat Al-Mukminun, yang dapat dilihat dari segi susunan kata ungkapan, pemilihan diksi atau kata (Al-Tasyabuh Wa Al-Ikhtilaf), penekanan dalam ungkapan, penyebutan dan penghapusan sebuah kata atau kalimat (Adz-Dzikru Wa Al-Hadzfu), peletakan posisi antara depan dan belakang (Al-Taqdim Wa Al-Ta'akhir), kata-kata pemisah ayat, munasabah antar ayat dan antar surat. Dalam hal ini, perspektif dari Fadlil Shalih As-Samirro'i dalam surat Al-Mukminun dapat menunjukkan keserasian antara bentuk huruf, kata, kalimat, dan ungkapan dengan makna dan maksud dari ayat-ayat yang sesuai dengan kajian-kajian tafsir. Sehingga kita bisa mengetahui secara detail keindahan uslub dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dilihat dari segi kebahasaan dan segi pandang tafsir-tafsir Al-Qur'an.

Kata Kunci: *Surat Al-Mukminun, Gaya Bahasa Al-Qur'an, Fadlil Shalih As-Samirro'i.*

Pendahuluan | المقدمة

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan bahasa Nabi yang penuh dengan kesusastraan. Apabila Al-Qur'an tidak diturunkan dengan menggunakan bahasa yang indah dan penuh dengan kesusastraan, maka akan banyak para sahabat yang tidak mau masuk Islam. Karena sangat banyak sekali sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW yang masuk Islam dikarenakan bacaan Al-Qur'an serta mengetahui akan keindahan-keindahan bahasanya yang penuh dengan kesusastraan.

Pada masa sebelum Muhammad lahir hingga diutusnya menjadi Nabi Muhammad SAW banyak sekali karya-karya sastra dan kegemaran masyarakat Arab pada saat itu kepada ilmu-ilmu sastra, maka karena itu lah Allah SWT menurunkan Al-Qur'an sebagai kitab suci dan pedoman bagi umat Islam. Beberapa sahabat ketika itu banyak mendapat hidayah setelah mendengarkan beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang begitu indah dan penuh dengan kesusastraan. Adapun banyak mereka yang menentang kitab-Nya, sehingga Allah SWT menantang mereka untuk membuat satu surat yang kemudian menjadi satu ayat untuk bisa menyaingi keindahan dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam khazanah Ilmu-ilmu al Qur'an, menurut Amin Abdullah, terdapat dua cara yang dapat digunakan untuk memahami al

Qur'an yakni, Tafsir dan Takwil. Tafsir dikenal sebagai cara mengurai bahasa, konteks dan pesan-pesan moral yang terkandung dalam teks atau nash kitab suci. Dalam hal ini, teks ini dijadikan subyek. Sedangkan Takwil, adalah cara untuk memahami teks dengan menjadikan teks, atau lebih tepatnya disebut dengan pemahaman, pemaknaan dan interpretasi terhadap teks sebagai obyek kajian. Artinya perbedaan yang mendasar dalam memahami al Qur'an adalah meletakkan al Qur'an pada posisinya. Saat ia diposisikan sebagai subyek ataukah obyek dari sebuah pemahaman, begitu juga diskursus al Qur'an. Lain halnya dengan Amin al Khuli, beliau menyatakan bahwa status al Qur'an berpijak pada pertimbangan bahwa: Secara historis, al Qur'an diturunkan dalam kemasan bahasa Arab. Dalam hal ini bahasa Arab dijadikan sebagai kode yang dipakai Tuhan untuk menyampaikan risalah-risalahnya.¹

Untuk memahami keindahan gaya bahasa Al-Qur'an, perlu menggunakan ilmu tafsir, yang mana penafsiran seorang mufassir itu bermacam-macam. Adapun beberapa penafsiran Al-Qur'an yang dilihat dari segi bahasanya, seperti halnya Fadlil Shalil As-Samirro'i yang merupakan penulis dari buku

¹ Moh. Mofid and Mohammad Zainal Hamdy, "Dekontruksi Pendekatan Kritis Sastra Terhadap Al-Quran Perspektif Amin Al-Khuli," *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 4, no. 2 (2021): 238-253,

<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alirfani/article/view/5069>. 248

Al-Ta'bir Al-Qur'ani yang menjelaskan tentang bagaimana pola ungkapan Al-Qur'an dari segi bahasanya. Maka dengan hal ini, kita bisa mengetahui bagaimana keindahan gaya bahasa Al-Qur'an yang dikenal akan kesusastraan yang terkandung di dalamnya.

Al-Ta'bir Al-Qur'ani merupakan salah satu karya seorang Fadlil Shalih As-Samirra'i yang membahas tentang bagaimana pola ungkapan ayat-ayat Al-Qur'an mulai dari huruf, kata, kalimat, hingga ungkapan-ungkapan. Adapun konsep Al-Ta'bir Al-Qur'ani dapat diketahui melalui tafsir-tafsir Al-Qur'an, karena hal ini membahas tentang salah satu keindahan-keindahan Al-Qur'an.

Surah Al-Mu'minin merupakan surat yang ke-23 dari Al-Qur'an. Surat ini merupakan surat yang ke-76 jika ditinjau dari perurutan turunnya surat.² Surat Al-Mukminun terdiri atas 118 ayat dan termasuk golongan surah-surah Makkiyah. Dinamai Al-Mu'minin, karena permulaan ayat ini menerangkan bagaimana seharusnya sifat-sifat orang mukmin yang menyebabkan keberuntungan mereka di akhirat dan ketenteraman jiwa mereka di dunia. Demikian tingginya sifat-sifat itu, hingga ia telah menjadi akhlak bagi Nabi Muhammad SAW.

Tujuan dan tema utama surat ini adalah uraian tentang kebahagiaan dan kemenangan yang akan diraih secara khusus untuk

orang-orang mukmin. Sebagaimana jelas dipahami dari nama suratnya. *al-Biqai Thabathaba'i* berpendapat bahwa surat ini merupakan surat yang mengandung ajakan beriman kepada Allah dan hari akhir, serta menjelaskan sifat-sifat mukmin dan orang-orang kafir. Sayyid Qutub juga menjelaskan bahwa nama surat ini menunjuk dan menetapkan tujuannya, yang dimulai dengan uraian tentang sifat orang-orang mukmin, lalu dilanjutkan dengan bukti keimanan dalam diri manusia dan alam raya, kemudian uraian tentang hakikat iman sebagaimana dipaparkan oleh para rasulullah sejak Nabi Nuh as. Sampai dengan Nabi dan Rasul terakhir, yakni Nabi Muhammad SAW.³

Untuk itulah maka dalam penelitian ini, akan membahas tentang keindahan gaya bahasa Al-Qur'an surat al-Mukminun perspektif Fadlil Shalih As-Samirra'i. Penelitian ini memuat tentang kajian yang berkaitan dengan penafsiran tematik yang secara utuh ditinjau dari segi tinjauan bahasanya supaya pesan-pesan dari surah ini dapat tersampaikan secara maksimal, benar dan baik. Adapun dalam penelitian ini akan membahas Surat Al-Mukminun dari ayat 1-11.

Metode | منهج البحث

Pada penelitian ini akan menggunakan library research (penelitian pustaka) sebagai jenis penelitian. Disebut sebagai library research (penelitian pustaka)

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 143

³ Ibid. 146

dikarenakan data serta bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian ini berasal dari bentuk pustaka seperti buku, ensklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya.⁴ Maka dari itu, objek digunakan pada penelitian ini adalah buku-buku, .kitab-kitab, majalah, jurnal serta tulisan lain yang dapat memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Dari jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara metode dokumentasi. Teknik dokumentasi ini merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk bisa mengumpulkan sebuah data dari berbagai macam hasil media cetak yang membahas tentang narasumber yang akan diteliti.⁵

Ketika sudah selesai dalam pengumpulan data, maka peneliti akan memilih dan memilah serta mengklasifikasi yang kemudian akan dianalisis data.⁶

Pada saat menganalisis data, peneliti menggunakan sebuah metode content analysis untuk digunakan pada penelitian ini. Metode Content Analysis merupakan metode yang dipakai untuk mengambil sebuah simpulan

dengan cara menemukan kata-kata Al-Insan dalam Al-Qur'an, yang kemudian dilakukan pesan yang secara sistematis dan obyektif. Dalam hal ini peneliti telah menganalisa tentang konsep Al-Insan dalam Al-Qur'an yang merupakan sebuah kajian tematik.

Hasil dan Diskusi | نتائج البحث

والمناقشة

Pada pembahasan disini, peneliti akan sedikit memaparkan tentang beberapa Asbab al-Nuzul dari surat Al-Mukminun yang dapat diketahui, karena tidak semua ayat dalam Al-Qur'an diketahui bagaimana Asbab al-Nuzulnya.

Asbab al-Nuzul Al-Qur'an surat Al-Mukminun

Asbab al-Nuzul yang berartikan sebab-sebab turun ayat-ayat yang ada dalam kitab suci Al-Qur'an yang merupakan sebuah wahyu dari Allah SWT melalui utusan-Nya. Al-Qur'an tidak diturunkan secara sekaligus, melainkan secara berangsur-angsur, dan diantara hikmah diturunkannya ini lah supaya manusia tidak sukar dalam memahami dan mengikuti kandungan yang ada di dalamnya.

Menurut sejarahnya, ayat-ayat Al-Qur'an yang turun ada yang tanpa didahului sebab dan ada yang didahului oleh sebab tertentu.⁷⁸ Ayat yang turun yang didahului oleh sebab tertentu ada yang secara tegas

⁴ Herman Wicaksono, "Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Mabadi Khaira Ummah," *Edukasia* 5, no. 1 (2020).

⁵ Suci Arischa, "Analisis Beban Kerja Bidang Pengelolaan Sampah Dinas Lingkungan Hidup Dan Kebersihan Kota Pekanbaru," *Jurnal Online Mahasiswa* 6, no. 1 (2019).

⁶ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011).

⁷ Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.).

⁸ Al-Zarqani, *Manahil Al-'Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.). 163

tergambar sebab tersebut dalam ayat dan ada yang tidak dinyatakan secara jelas dalam ayat yang bersangkutan. Adapun ayat-ayat yang secara langsung menegaskan sebab-sebab turunnya antara lain memuat kata-kata “يسئلونك” (mereka bertanya kepadamu). Sedangkan ayat yang tidak menegaskan sebab-sebab turunnya, dapat dipelajari melalui hadits-hadits nabi.⁹

Adapun sebab-sebab turunnya ayat-ayat yang ada dalam surat ini tidak diketahui, melainkan hanya ada satu Al-Hadits yang mengatakan bahwasanya surat Al-Mukminun ayat 2 turun atas sebab tersebut, yaitu:

أخرج الحاكم عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان إذا صلى رفع بصره إلى السماء فنزلت: (الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ -٢-) فطأطأ رأسه وأخرجه ابن مردويه بلفظ كان يلتفت في الصلاة .

Diriwayatkan oleh Al-Hakim, dari Abu Hurairah sesungguhnya Rasulullah SAW suatu ketika melakukan Sholat beliau mengangkat pandangannya ke atas langit, maka turun lah “الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ -٢-” kemudian beliau pun langsung

menundukkan kepalanya. Dan hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Al-Mardawiyah dengan lafadh “ketika itu beliau menoleh dalam sholatnya”.

Keindahan Gaya Bahasa Al-Qur'an Surat Al-Mukminun Perspektif Fadlil Shalih As-Samirro'i

Keindahan-keindahan yang ada dalam surat Al-Mukminun ini akan dipaparkan satu persatu sebagaimana yang ada. Berikut pemaparan dari analisis keindahan-keindahan yang ada dalam surat Al-Mukminun:

Susunan Kata Ungkapan Dalam Al-Qur'an

Dalam kata ungkapan terdapat beberapa macam susunan ungkapan yang digunakan dalam Al-Qur'an, salah satunya adalah penggunaan Al-Fi'lu dan Al-Ismu. Penggunaan isim dan fi'il dalam Al-Qur'an mempunyai maksud ungkapan yang berbeda, yaitu: 1) Fiil menunjukkan adanya suatu kejadian yang dapat diperbaharui atau tidak pasti. 2) Isim menunjukkan adanya suatu ketetapan yang pasti dan tidak dapat berubah.¹⁰

Adapun beberapa bentuk ungkapan yang ada didalam Al-Qur'an surat Al-Mukminun: 1 - 11 yang termasuk dalam Al-Ismu dan Al-Fi'lu antara lain:

Pada ayat ke-1 “ قَدْ أَفْلَحَ ” kata yang bergaris bawah menjelaskan tentang penggunaan isim, hal itu dilakukan karena kata “المُؤْمِنُونَ” mengharuskan

⁹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). 132

¹⁰ Fadlil Shalih As-Samirro'i, *At-Ta'bir Al-Qur'ani* (Amman: Dar Umar, 2006). 22

manusia untuk selalu beriman dan tidak dapat berubah, berbeda apabila menggunakan fi'il maka akan menjadi "قَدْ أَفْلَحَ النَّاسُ يُؤْمِنُونَ" dengan kata "يُؤْمِنُونَ" yang menjelaskan bahwa terkadang manusia itu beriman dan terkadang juga tidak.

Pada ayat ke-2 "وَالَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ" kata yang bergaris bawah menjelaskan tentang penggunaan isim, hal itu dilakukan karena kata "خَاشِعُونَ" mengharuskan manusia untuk selalu khusyu' dalam sholatnya, berbeda apabila menggunakan fi'il maka akan menjadi "وَالَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ يَخْشَعُونَ" dengan kata "يَخْشَعُونَ" yang terkadang manusia itu boleh khusyu' dan tidak.

Pada ayat ke-3 "وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ" kata yang bergaris bawah menjelaskan tentang penggunaan isim, hal itu dilakukan karena kata "مُعْرِضُونَ" mengharuskan manusia untuk selalu menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak berguna, berbeda apabila menggunakan fi'il maka akan menjadi "وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ يَعْرِضُونَ" dengan kata "يَعْرِضُونَ" yang terkadang boleh dan terkadang tidak.

Pada ayat ke-4 "وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ" kata yang bergaris

bawah menjelaskan tentang penggunaan isim, hal itu dilakukan karena kata "فَاعِلُونَ" mengharuskan manusia untuk selalu mengerjakan zakat, berbeda apabila menggunakan fi'il maka akan menjadi "وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ يَفْعَلُونَ" dengan kata "يَفْعَلُونَ" yang terkadang boleh dan terkadang tidak.

Pada ayat ke-5 "وَالَّذِينَ هُمْ لِأُؤْتُوا بِهِمْ حَافِظُونَ" kata yang bergaris bawah menjelaskan tentang penggunaan isim, hal itu dilakukan karena kata "حَافِظُونَ" mengharuskan manusia untuk selalu menjaga kemaluannya, berbeda apabila menggunakan fi'il maka akan menjadi "وَالَّذِينَ هُمْ لِأُؤْتُوا بِهِمْ يَحْفَظُونَ" dengan kata "يَحْفَظُونَ" yang terkadang boleh dan terkadang tidak.

Pada ayat ke-6 "وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ" kata yang bergaris bawah menjelaskan tentang penggunaan isim, hal itu dilakukan karena kata "رَاعُونَ" mengharuskan manusia untuk selalu menjaga amanat dan janji mereka, berbeda apabila menggunakan fi'il maka akan menjadi "وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ يَرَعُونَ" dengan kata "يَرَعُونَ" yang terkadang boleh dan terkadang tidak.

Pada ayat ke-8 “ وَالَّذِينَ هُمْ ”
 ٨-“لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ” kata yang bergaris bawah menjelaskan tentang penggunaan isim, hal itu dilakukan karena kata “رَاعُونَ” mengharuskan manusia untuk selalu menjaga amanat dan janji mereka, berbeda apabila menggunakan fi’il maka akan menjadi “ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ ” dengan kata “يرعون” yang terkadang boleh dan terkadang tidak.

Pada ayat ke-9 “ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى ”
 ٩-“صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ” kata yang bergaris bawah menjelaskan tentang penggunaan fi’il, hal itu dilakukan karena kata “يُحَافِظُونَ” mengharuskan manusia untuk menjaga sholat mereka yaitu pada waktu-waktu sholat saja, berbeda apabila menggunakan isim maka akan menjadi “ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ ” dengan kata “حَافِظُونَ” yang harus selalu menjaga sholat mereka pada setiap waktu.

Pada ayat ke-10 “ أُولَئِكَ هُمْ ”
 ١٠-“الْوَارِثُونَ” kata yang bergaris bawah menjelaskan tentang penggunaan isim, hal itu dilakukan karena kata “الْوَارِثُونَ” mengharuskan manusia untuk selalu menjadi pewaris, berbeda apabila menggunakan fi’il maka akan menjadi “أُولَئِكَ هُمْ يَرِثُونَ” dengan

kata “يرثون” yang terkadang menjadi pewaris dan terkadang tidak.

Pada ayat ke-11 “ الَّذِينَ يَرِثُونَ ”
 ١١-“الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ” kata yang bergaris bawah menjelaskan tentang penggunaan isim, hal itu dilakukan karena kata “خَالِدُونَ” membuktikan bahwasanya manusia kekal didalamnya, berbeda apabila menggunakan fi’il maka akan menjadi “ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا ” dengan “يخلدون” yang menjelaskan ketidak kekalannya.

Susunan Penekanan Dalam Al-Qur’an (Al-Tauid)

Pada ayat 1 ١-“قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ” merupakan pembukaan dari surat Al-Mukminun yang berarti orang-orang mukmin, ayat ini dimulai dengan sebuah kata “قَدْ” yang kemudian dilanjutkan dengan fi’il madli, hal ini memiliki fungsi sebagai At-Tahqiq yang merupakan penegasan akan adanya sebuah kebenaran yang disampaikan.¹¹ Seperti halnya dalam surat-surat lain yang memiliki bentuk yang serupa seperti “قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى” dan “قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا” yang menjelaskan akan adanya sebuah penegasan dari

¹¹ Muhammad Thahir, “Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir,” in 18 (Tunis: Ad-Daar At-Tunisiyah Lin-Nasyar, 1984). 8

apa yang telah ataupun akan disampaikan.

Pada ayat 4 وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ

٤- فَاعِلُونَ- terdapat sebuah huruf yang merupakan sebuah tambahan, yang berupa huruf "اللام" pada kalimat "لِلزَّكَاةِ" digunakan sebagai ta'kid akan sebuah kata atau kalimat yang dikhususkan.¹²

Ada Dan Tiada (*Adz-Dzikru Wa Al-Hadzfu*)

Adz-Dzikru Wa Al-Hadzfu merupakan salah satu fenomena dalam ungkapan Al-Qur'an, yang mana dalam ungkapan Al-Qur'an terdapat suatu kata atau kalimat yang seharusnya ada akan tetapi disembunyikan, begitu pula sebaliknya. Dan dalam surat Al-Mukminun ini, akan dijelaskan kalimat-kalimat yang mengalami fenomena kebahasaan ini.

Pada ayat yang ke-1 " قَدْ أَفْلَحَ "

١- "الْمُؤْمِنُونَ" menunjukkan fenomena "الحذف" yang berarti peniadaan atau menyembunyikan. Pada ayat ini terdapat kata atau kalimat yang dihilangkan, yaitu dihilangkannya sebuah isyarat yang menandakan bahwasanya orang-orang yang beriman itu mendapatkan sebuah kemenangan

yang sangat besar " أَنَّهُمْ أَفْلَحُوا فَلَاحًا " "كاملاً".¹³

Pada ayat yang ke-3 " وَالَّذِينَ هُمْ " "عَنِ اللّٰغُو مُعْرِضُونَ ٣-" menunjukkan fenomena "الذكر" yang berarti pengadaan/menyebutkan. Pada ayat ini terdapat sebuah penambahan yang bersifat pengulangan (taukid) dengan menggunakan Ismu Al-Maushul.¹⁴

Pada ayat yang ke-4 " وَالَّذِينَ هُمْ "

٤- "لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ" menunjukkan fenomena "الذكر" yang berarti pengadaan/menyebutkan. Pada ayat ini terdapat sebuah penambahan yang berupa huruf "اللام" pada kata "لِلزَّكَاةِ" yang digunakan sebagai taukid Al-Ikhtishash yaitu penekanan pada sesuatu yang telah dikhususkan. Karena pada hakikatnya ayat ini berbentuk " وَالَّذِينَ هُمْ فَاعِلُونَ الزَّكَاةِ " akan tetapi terdapat sebuah pengkhususan sehingga menjadi " الزَّكَاةِ فَاعِلُونَ " seperti halnya dalam sebuah kalimat "أنا زيدا ضارب" dan kemudian

¹² Fadhil Shalih As-Samirro'i, *Lamasat Bayaniyah Fi Nusus Minat Tanzil* (Yordania: Darul Umar, 2003).

¹³ Thahir, "Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir." 8

¹⁴ Ibid. 17

ditambahkan sebuah huruf
"اللام".¹⁵

Pada ayat yang ke-4 " وَالَّذِينَ هُمْ "

٤- "لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ" juga
menunjukkan fenomena "الذكر"

yang berarti
pengadaan/menyebutkan. Pada ayat
ini terdapat sebuah penambahan
yang bersifat pengulangan (taukid)
dengan menggunakan Ismu Al-
Maushul.

Pada ayat yang ke-5 " وَالَّذِينَ هُمْ "

٤- "لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ" juga
menunjukkan fenomena "الذكر"

yang berarti
pengadaan/menyebutkan. Pada ayat
ini terdapat sebuah penambahan
yang bersifat pengulangan (taukid)
dengan menggunakan Ismu Al-
Maushul.

Pada ayat yang ke-8 " وَالَّذِينَ هُمْ "

٨- "لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ" juga
menunjukkan fenomena "الذكر"

yang berarti
pengadaan/menyebutkan. Pada ayat
ini terdapat sebuah penambahan
yang bersifat pengulangan (taukid)
dengan menggunakan Ismu Al-
Maushul.

Pada ayat yang ke-8 " وَالَّذِينَ هُمْ "

٨- "لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ" juga

menunjukkan fenomena "الذكر"
yang berarti
pengadaan/menyebutkan. Pada ayat
ini terdapat sebuah penambahan
yang bersifat pengulangan (taukid)
dengan menggunakan Ismu Al-
Maushul.

Pada ayat yang ke-9 " وَالَّذِينَ هُمْ "

٩- "عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ" juga
menunjukkan fenomena "الذكر"

yang berarti
pengadaan/menyebutkan. Pada ayat
ini terdapat sebuah penambahan
yang bersifat pengulangan (taukid)
dengan menggunakan Ismu Al-
Maushul.

Depan Dan Belakang (*At-Taqdim Wa At-Ta'khir*)

At-Taqdim Wa At-Ta'khir
merupakan salah satu fenomena
dalam ungkapan Al-Qur'an, yang
mana dalam ungkapan Al-Qur'an
terdapat suatu kata yang seharusnya
berada di akhir kalimat akan tetapi
ditempatkan di awal kalimat,
begitupun sebaliknya. Namun dalam
ungkapan Al-Qur'an membagikan
At-Taqdim Wa At-Ta'khir menjadi 2
pembagian, yaitu: 1) Mendahulukan
suatu lafadh atas amilnya, seperti
" (خَالِدًا أُعْطِيتُ". ٢"
suatu lafadh yang satu dengan
lafadh-lafadh yang lainnya tanpa
adanya hubungan dengan sebuah
amil, seperti " وما أَهْلٌ بِهِ لغير ..."
الله...." (Al-Baqarah: 173) dengan
" (Al-...وما أَهْلٌ لغير الله به..."

¹⁵ As-Samirro'i, *Lamasat Bayaniyah Fi Nusus
Minat Tanzil*. 138

Ma'idah: 3).¹⁶ Dan dalam surat Al-Mukminun ini akan dijelaskan kalimat-kalimat yang mengalami fenomena kebahasaan tersebut.

Yang pertama, mendahulukan suatu lafadh atas amilnya, hal ini dicontohkan pada beberapa ayat-ayat di surat Al-Mukminun, seperti:

1) Pada ayat ke-2 “ **الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ**

۲-حَاشِعُونَ ” menunjukkan adanya

taqdimul jar wa majrur yang seharusnya terletak setelah khobar yang berbentuk ismu Al-Fa'il. Dalam hal ini didahulukan suatu lafadh atas amilnya karena adanya sebuah penekanan akan suatu hal yang bersifat khusus (pengkhususan).¹⁷ 2)

Pada ayat ke-3 “ **وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ**

۳-مُعْرِضُونَ ” menunjukkan adanya

taqdimul jar wa majrur yang seharusnya terletak setelah khobar yang berbentuk ismu Al-Fa'il. Dalam hal ini didahulukan suatu lafadh atas amilnya karena adanya sebuah penekanan akan suatu hal yang bersifat khusus (pengkhususan). 3)

Pada ayat ke-4 “ **وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ**

۴-فَاعِلُونَ ” menunjukkan adanya

taqdimul jar wa majrur yang seharusnya terletak setelah khobar yang berbentuk ismu Al-Fa'il. Dalam hal ini didahulukan suatu lafadh atas amilnya karena adanya sebuah penekanan akan suatu hal yang bersifat khusus (pengkhususan). 4)

Pada ayat ke-5 “ **وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ**

۵-حَافِظُونَ ” menunjukkan adanya

taqdimul jar wa majrur yang seharusnya terletak setelah khobar yang berbentuk ismu Al-Fa'il. Dalam hal ini didahulukan suatu lafadh atas amilnya karena adanya sebuah penekanan akan suatu hal yang bersifat khusus (pengkhususan). 5)

Pada ayat ke-8 “ **وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ**

۸-وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ” menunjukkan

adanya taqdimul jar wa majrur yang seharusnya terletak setelah khobar yang berbentuk ismu Al-Fa'il. Dalam hal ini didahulukan suatu lafadh atas amilnya karena adanya sebuah penekanan akan suatu hal yang bersifat khusus (pengkhususan). 6)

Pada ayat ke-9 “ **وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى**

۹-صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ” menunjukkan

adanya taqdimul jar wa majrur yang seharusnya terletak setelah khobar yang berbentuk ismu Al-Fa'il. Dalam hal ini didahulukan suatu lafadh atas amilnya karena adanya sebuah penekanan akan suatu hal yang bersifat khusus (pengkhususan).

Yang kedua, mendahulukan suatu lafadh yang satu dengan lafadh-lafadh yang lainnya tanpa adanya hubungan dengan sebuah amil, hal ini dicontohkan pada beberapa ayat-ayat di surat Al-Mukminun, seperti: 1) Ayat yang ke-1 “ **۱-قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ** ” disebut sebagai ayat yang pertama kali disebutkan atau didahulukan dari ayat-ayat setelahnya, hal itu dilakukan untuk mendapatkan perhatian yang lebih pada ayat yang

¹⁶ As-Samirro'i, *At-Ta'bir Al-Qur'ani*. 49

¹⁷ Ibid. 49

didahulukan dibandingkan dengan ayat-ayat setelahnya. 2) Ayat yang ke-2 “-الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ٢-” disebut sebagai ayat yang didahulukan dari ayat-ayat setelahnya yaitu “ وَالَّذِينَ هُمْ ”
 عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ - وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ
 فَاعِلُونَ - وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ
 وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ ” dan “ حَافِظُونَ ”
 وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ - وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى
 ” صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ”, hal itu dilakukan
 untuk mendapatkan perhatian yang lebih pada ayat yang didahulukan dibandingkan dengan ayat-ayat setelahnya. 3) Ayat yang ke-2 “ الَّذِينَ
 ”- هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ٢-” disebut
 sebagai ayat yang didahulukan dari
 ayat-ayat setelahnya yaitu “ وَالَّذِينَ هُمْ ”
 ”- عَلَى صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ٩-”, hal itu
 dilakukan untuk mendapatkan
 perhatian yang lebih pada ayat yang
 didahulukan dibandingkan dengan
 ayat-ayat setelahnya. 4) Ayat yang
 ke-3 “-الَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ٣-”
 ” disebut sebagai ayat yang
 didahulukan dari ayat-ayat
 setelahnya yaitu “ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ
 ” فَاعِلُونَ - وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ
 ” dan “ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ
 ” رَاعُونَ ”, hal itu dilakukan untuk
 mendapatkan perhatian yang lebih
 pada ayat yang didahulukan

dibandingkan dengan ayat-ayat
 setelahnya. 5) Ayat yang ke-5 “ وَالَّذِينَ
 ”- هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ٥-” disebut
 sebagai ayat yang didahulukan dari
 ayat-ayat setelahnya yaitu “ وَالَّذِينَ هُمْ
 لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ - وَالَّذِينَ هُمْ
 ” عَلَى صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ”, hal itu
 dilakukan untuk mendapatkan
 perhatian yang lebih pada ayat yang
 didahulukan dibandingkan dengan
 ayat-ayat setelahnya. 6) Ayat yang
 ke-6 “-إِلَّا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ ... ٦-”
 ” disebut sebagai kalimat yang
 didahulukan dari kalimat setelahnya
 yaitu “ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ ...
 ”- مَلُومِينَ ٦-”, hal itu dilakukan untuk
 mendapatkan perhatian yang lebih
 pada kalimat yang didahulukan
 dibandingkan dengan kalimat-
 kalimat setelahnya. 7) Ayat yang ke-
 8 “ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ٨-”
 ” disebut sebagai ayat yang
 didahulukan dari ayat-ayat
 setelahnya yaitu “ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى
 ”- صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ٩-”, hal itu
 dilakukan untuk mendapatkan
 perhatian yang lebih pada ayat yang
 didahulukan dibandingkan dengan
 ayat-ayat setelahnya. 8) Ayat yang
 ke-8 “-وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَ... ٨-”
 ” disebut sebagai kalimat yang
 didahulukan dari kalimat-kalimat

setelahnya yaitu “وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ...-”

٨-”, hal itu dilakukan untuk mendapatkan perhatian yang lebih pada kalimat yang didahulukan dibandingkan dengan kalimat-kalimat setelahnya.

Diksi Atau Pemilihan Kata

Dalam surat al-mukminun ini pada ayat “الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ

”-خَاشِعُونَ” terdapat kata (خَاشِعُونَ)

yang berarti tunduk, sedangkan pada ayat lain terdapat kata yang maknanya sama dengan kata (خَاشِعُونَ) tersebut, yaitu kata (خَاضِع) seperti

pada surat asy-syuara’ ayat 4: فَظَلَّتْ

دُجَانُهُمْ لَهَا خَاضِعِينَ . dua kata tersebut yakni (خَاشِع) dan (خَاضِع) ini memiliki makna khusus yang membedakan antara keduanya meskipun keduanya sama-sama bermakna tunduk. Adapun penggunaan kata (خَاشِع) dalam ayat ini lebih tepat karena maknanya lebih dalam dibandingkan kata (خَاضِع). Kata (خَاشِع) tidak hanya berarti tunduk saja akan tetapi ketundukannya tersebut diiringi dengan rasa takut yang luar biasa, tanpa adanya takalluf atau kepura-puraan, karena itulah kata (خَاشِع) ini termasuk dalam af’alul qulub. Berbeda dengan kata (خَاضِع) yang ketundukannya hanya terbatas pada tingkah laku saja, bisa jadi dalam hatinya tidak ada rasa takut sama sekali. Oleh karena itulah kata (خَاشِع) sesuai untuk ayat yang

menerangkan tentang sholat seperti ini.¹⁸

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwasannya pada ayat “-وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ-” kata الزَّكَاةِ selalu beriringan dengan kata أتوا seperti أتوا الزكاة. Akan tetapi dalam ayat di atas kata الزكاة tidak beriringan dengan kata أتوا melainkan kata فَاعِلُونَ, hal ini dikarenakan kata tersebut lebih pas dalam konteks ini. Seperti yang telah diketahui surat al-mukminun ini diturunkan di Makkah dan di Makkah sendiri pada saat itu masih belum ada syariat zakat yang berarti membayarkan bilangan harta tertentu kepada orang yang berhak menerimanya. Peraturan berzakat demikian, sebagai salah satu rukun islam baru turun di Madinah dan perintah mengeluarkan zakat harta itu dimulai dengan kalimat أتوا الزكاة mengeluarkan atau memberikan zakat. Sedangkan dalam ayat ini disebut لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ. Karena itu jelaslah bahwa dalam ayat ini belum ada perintah mengeluarkan harta dengan bilangan tertentu (nishob), melainkan hanya perintah yang umum untuk bekerja keras, membersihkan perangai, akhlak dan budi.¹⁹

¹⁸ Abu Hilal Al-Askary, *Al-Furuq Al-Lughowiyah* (Mesir: Dar al-Ilmi wa al-Tsaqafah, n.d.). 248

¹⁹ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, “Tafsir Al-Azhar,” in 18 (Jakarta: Pustaka Hidayah, n.d.).

Pada ayat “ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَفْئُوتِهِمْ
 ٥-” terdapat kata (حَافِظُونَ) yang berarti menjaga, sedangkan pada ayat lain terdapat kata yang maknanya sama dengan kata (حَافِظُونَ) tersebut, yakni kata (رَاعُونَ). Dua kata tersebut, kata (حَافِظُونَ) dan (رَاعُونَ) ini memiliki makna khusus yang membedakan antara keduanya meskipun keduanya sama-sama bermakna menjaga. Adapun penggunaan kata (حَافِظُونَ) dalam ayat ini lebih tepat karena maknanya lebih sesuai dibandingkan kata (رَاعُونَ). Kata (حَافِظُونَ) berarti menjaga dari kehilangan, sedangkan kata (رَاعُونَ) berarti menjaga dari kelalaian. Dalam konteks ini kata (حَافِظُونَ) lebih tepat untuk digunakan karena dalam perkara kemaluan, menjaga dari kehilangan adalah benar. Orang yang tidak bisa menjaga kemaluannya sendiri ia akan kehilangan sesuatu yang berharga darinya yakni keperjakaan atau keperawanannya.²⁰

Pada ayat “ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ
 ٨-” terdapat kata (رَاعُونَ) yang berarti menjaga, sedangkan pada ayat lain terdapat kata yang maknanya sama dengan kata (رَاعُونَ) tersebut, yakni kata (حَافِظُونَ). Dua kata tersebut, kata (رَاعُونَ) dan (حَافِظُونَ) ini memiliki

makna khusus yang membedakan antara keduanya meskipun keduanya sama-sama bermakna menjaga. Adapun penggunaan kata (رَاعُونَ) dalam ayat ini lebih tepat karena maknanya lebih sesuai dibandingkan kata (حَافِظُونَ). Kata (رَاعُونَ) berarti menjaga dari kelalaian, sedangkan kata (حَافِظُونَ) berarti menjaga dari kehilangan. Dalam konteks ini kata kata (رَاعُونَ) lebih tepat untuk digunakan karena dalam perkara amanat dan janji, menjaga dari kelalaian adalah benar. Kebanyakan orang lalai dalam menjaga amanat dan janji, karena itu sungguh beruntunglah bagi orang-orang mukmin yang dapat menjaga amanat dan janjinya dari kelalaian dirinya.

Kata-Kata Pemisah Ayat

Pada akhir ayat-ayat Al-Qur'an, sering kita jumpai berbagai macam bentuk keserasian kata dan kalimat ayat antara ayat yang satu dengan ayat yang lain, seperti halnya pada kalimat “ وَإِذَا الْحَبَالُ ” dan “ وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ ” “سُيِّرَتْ” memiliki bentuk yang sama dari segi wazan dan akhiran huruf, dan pada kata “ حَبِيرًا، كَبِيرًا، عَلِيمًا، حَكِيمًا ” memiliki bentuk wazan yang sama yaitu “فَعِيلًا” dan akhiran huruf yang sama pula yaitu “ر” dan “م”, dan pada kata “تَعْمَلُونَ، تَتَّقُونَ، تُؤْمِنُونَ” memiliki bentuk akhiran huruf yang

²⁰ Al-Askary, *Al-Furuq Al-Lughowiyah*. 205

sama yaitu “وَنَ” yang biasanya banyak kita temukan diakhir ayat-ayat Al-Qur’an.

Dalam kajian bahasa, hal ini biasa disebut sebagai sajak. Dalam Al-Qur’an sering kita jumpai berbagai macam bentuk sajak, mulai dari sajak mutharraf, mutawazi, hingga pada sajak murashsha’. Adapun dalam Al-Qur’an surat Al-Mukminun ini dapat dijumpai beberapa keserasian pada kata pemisah adalah sebagai berikut:

Pada ayat ke-1 dan ayat ke-3 yang berakhiran “الْمُؤْمِنُونَ” dan “مُعْرِضُونَ” termasuk dalam sajak mutawazi karena memiliki bentuk wazan yang sama yaitu “مُفْعِلُونَ” dan akhiran huruf yang sama yaitu “نَ”. Pada ayat ke-2, ke-4, dan ke-5 yang berakhiran “خَاشِعُونَ”, “حَافِظُونَ”, dan “فَاعِلُونَ” termasuk dalam sajak mutawazi karena memiliki bentuk wazan yang sama yaitu “فَاعِلُونَ” dan akhiran huruf yang sama yaitu “نَ”. Pada ayat ke-7 dan ayat ke-8 yang berakhiran “الْعَادُونَ” dan “رَاعُونَ” termasuk dalam sajak mutawazi karena memiliki bentuk wazan yang sama yaitu “فَعْلُونَ” dan akhiran huruf yang sama yaitu “نَ”.

Pada ayat ke-10 dan ayat ke-11 yang berakhiran “الْوَارِثُونَ” dan “خَالِدُونَ” termasuk dalam sajak

mutawazi karena memiliki bentuk wazan yang sama yaitu “فَاعِلُونَ” dan akhiran huruf yang sama yaitu “نَ”.

Pada ayat ke-1 hingga ayat ke-11 termasuk dalam sajak mutharraf karena memiliki bentuk akhiran huruf yang sama yaitu “نَ”.

Munasabah Surat al-Mukminun

Munasabah adalah sisi-sisi korelasi antara suatu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat-ayat yang lain, atau antara satu surat dengan surat yang lain. Pengetahuan tentang munasabah ini sangat bermanfaat dalam memahami keserasian antar makna, mukjizat al-Quran secara balaghoh, kejelasan keterangannya, keteraturan susunan kalimatnya, dan keindahan gaya bahasanya.

Yang pertama, munasabah antar ayat surat Al-Mukminun ayat 1-11, hal ini dapat dilihat pada beberap hal berikut, yaitu: 1) Adanya korelasi antara ayat 1 dengan ayat 2-5 dan 8-9 menunjukkan bahwa ayat 1 diperjelas dengan ayat 2-5 dan 8-9 yang merupakan ciri-ciri orang mukmin. Pada ayat 1 Allah menjelaskan bahwa orang mukmin akan beruntung, dan pada ayat 2-5 dan 8-9 menjelaskan kategori orang mukmin. Adapun yang dikategorikan sebagai orang mukmin adalah orang yang khusyu’ dalam sholatnya, orang yang menjauhi perbuatan dan perkataan yang sia-sia dan tiada berguna, orang yang menunaikan zakat, orang yang menjaga kemaluannya, orang yang menjaga janji dan amanat, dan orang-orang yang menjaga sholatnya. 2) Pada ayat 2

memiliki keterkaitan dengan ayat 9. Kedua ayat tersebut menjelaskan tentang ibadah, dan mengajari kita untuk tetap istiqomah dalam mengerjakannya, disamping itu korelasi dari kedua ayat ini tidak hanya keistiqomahan saja, namun perlu kekhusu'an dalam beribadah. 3) Ayat 5 berkaitan dengan ayat 6-7 karena ayat 6-7 menjelaskan tentang kandungan 5 yaitu mengenai orang yang menjaga kemaluannya, dalam hal ini diperjelas dengan ayat 6-7 yaitu menjaga kemaluan kecuali dengan pasangan halal dan budaknya. Dan dijelaskan pula pada ayat 7 yaitu orang yang tidak menjaga kemaluannya selain pada pasangan halal dan budaknya maka orang tersebut melampaui batas ketetapan Allah (durhaka padaNya). 4) Ayat 1 juga memiliki korelasi dengan ayat 10-11 karena ayat 10-11 menjelaskan tentang balasan surga firdaus bagi orang mukmin yang telah dipaparkan pada ayat 1.

Yang kedua, munasabah antar surat, hal ini dapat dilihat pada beberap hal berikut, yaitu: 1) Munasabah surat al- Mukminun dengan surat an-Nur, pada ayat 5 QS.al-Mukminun menjelaskan bahwa salah satu tanda orang mukmin adalah orang yang senantiasa menjaga kemaluannya memiliki korelasi dengan QS.an-Nur ayat 2 yang menjelaskan hukuman bagi orang yang tidak bisa menjaga kemaluannya. 2) Munasabah Surat al-Mukminun dengan surat al-Baqarah, pada ayat 2 dan 9 QS. Al-Mukminun dijelaskan bahwa ciri-ciri orang yang beriman adalah orang

yang menunaikan zakat dan memelihara sholatnya, begitu juga pada ayat 3 QS. Al-Baqarah yang menjelaskan ciri-ciri orang yang bertaqwa. Pada ayat 11 QS. Al-Mukminun dijelaskan bahwa orang yang beriman diberi balasan surga firdaus. Ayat ini memiliki korelasi dengan QS. Al-Baqarah ayat 25 yang juga menjelaskan balasan terhadap mereka yang beriman dan berbuat baik. Dalam ayat 25 QS. Al-Baqarah merupakan pendeskripsian dari surga firdaus yang telah dijanjikan oleh Allah kepada orang mukmin. Pada ayat 11 QS. Al-Mukminun menjelaskan balasan surga bagi orang yang beriman, sedangkan pada ayat 257 QS. Al-Baqarah menjelaskan balasan bagi orang yang tidak beriman kepada Allah, yaitu kekal dalam neraka. 3) Munasabah Surat Al-Mukminun Dengan Surat An-Nisa', pada ayat 11 QS. Al-Mukminun dijelaskan bahwa orang yang beriman diberi balasan surga. Dalam QS. An-Nisa' ayat 122 juga menjelaskan bahwa orang yang beiman dan beramal soleh akan kekal dalam surga yang sungainya mengalir di dalamnya.

Kesimpulan | الخلاصة

Keindahan Al-Qur'an sangatlah besar dan luas, hal itu bisa diketahui melalui berbagaimacam segi, beberapa diantaranya adalah dilihat dari segi bentuk huruf, kata, kalimat, dan ungkapan. Adapun konsep Al-Ta'bir Al-Qur'ani merupakan salah satu keilmuan yang menjelaskan bagaimana bentuk huruf, kata, kalimat, dan ungkapan dalam Al-

Qur'an. Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an surat Al-Mukminun ayat 1-11 memiliki banyak keindahan dari segi huruf, kata, kalimat, dan ungkapan.

Hasil dari penelitian ini, mencakup sebuah pengetahuan tentang beberapa keindahan gaya bahasa Al-Qur'an surat Al-Mukminun, yang dapat dilihat dari segi susunan kata ungkapan, pemilihan diksi atau kata (*Al-Tasyabuh Wa Al-Ikhtilaf*), penekanan dalam ungkapan, penyebutan dan penghapusan sebuah kata atau kalimat (*Adz-Dzikru Wa Al-Hadzfu*), peletakan posisi antara depan dan belakang (*Al-Taqdim Wa Al-Ta'khir*), kata-kata pemisah ayat, munasabah antar ayat dan antar surat. Dalam hal ini, perspektif dari Fadlil Shalih As-Samirro'i dalam surat Al-Mukminun dapat menunjukkan keserasian antara bentuk huruf, kata, kalimat, dan ungkapan dengan makna dan maksud dari ayat-ayat yang sesuai dengan kajian-kajian tafsir. Sehingga kita bisa mengetahui secara detail keindahan uslub dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dilihat dari segi kebahasaan dan segi pandang tafsir-tafsir Al-Qur'an.

Daftar Pustaka | المراجع

- Al-Askary, Abu Hilal. *Al-Furuq Al-Lughowiyah*. Mesir: Dar al-'Ilmi wa al-Tsaqafah, n.d.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- Al-Zarqani. *Manahil Al-'Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.

- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim. "Tafsir Al-Azhar." In 18. Jakarta: Pustaka Hidayah, n.d.
- Arischa, Suci. "Analisis Beban Kerja Bidang Pengelolaan Sampah Dinas Lingkungan Hidup Dan Kebersihan Kota Pekanbaru." *Jurnal Online Mahasiswa* 6, no. 1 (2019).
- As-Samirro'i, Fadhil Shalih. *Lamasat Bayaniyah Fi Nusus Minat Tanzil*. Yordania: Darul Umar, 2003.
- As-Samirro'i, Fadlil Shalih. *At-Ta'bir Al-Qur'ani*. Amman: Dar Umar, 2006.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Moeleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011.
- Mofid, Moh., and Mohammad Zainal Hamdy. "Dekontruksi Pendekatan Kritik Sastra Terhadap Al-Quran Perspektif Amin Al-Khuli." *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 4, no. 2 (2021): 238-253. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alirfani/article/view/5069>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Thahir, Muhammad. "Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir." In 18. Tunis: Ad-Daar At-Tunisiyah Lin-Nasyar, 1984.
- Wicaksono, Herman. "Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Mabadi Khaira Ummah." *Edukasia* 5, no. 1 (2020).